



Peran Pendidikan Islam Dalam Melengkapi Pendidikan Umum Di Era Globalisasi

Kadir Kadir^{1*}

¹Magister Pendidikan Agama Islam

²Universitas Islam Negeri Datokarama Palu

Penulis korespondensi: Kadir, E-mail: kadiir1003@gmail.com

INFORMASI INFORMASI

ABSTRAK

Volume: 5

ISSN: 2962-7257

KATAKUNCI

Pendidikan Islam
Pendidikan Umum
Globalisasi
Integrasi Ilmu
Karakter Bangsa

Era globalisasi membawa perubahan besar dalam berbagai aspek kehidupan, termasuk dunia pendidikan. Pendidikan umum memang telah berhasil melahirkan generasi yang cakap secara intelektual dan teknologi, namun seringkali mengabaikan dimensi spiritual, moral, dan karakter. Di sinilah pendidikan Islam hadir sebagai pelengkap yang strategis. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji peran pendidikan Islam dalam melengkapi pendidikan umum di era globalisasi, dengan fokus pada aspek pembentukan karakter, penguatan nilai moral, dan integrasi ilmu pengetahuan. Metode yang digunakan adalah kajian pustaka (library research) dengan pendekatan kualitatif-deskriptif, menganalisis berbagai sumber literatur ilmiah yang relevan. Hasil kajian menunjukkan bahwa pendidikan Islam memiliki kontribusi signifikan dalam tiga aspek utama: (1) membentuk karakter dan akhlak mulia yang menjadi fondasi perilaku peserta didik; (2) memberikan landasan spiritual yang memperkuat ketahanan mental di tengah arus perubahan global; dan (3) mendorong integrasi antara ilmu agama dan ilmu umum sehingga menghasilkan lulusan yang tidak hanya cerdas secara intelektual tetapi juga berintegritas. Penelitian ini menyimpulkan bahwa sinergi antara pendidikan Islam dan pendidikan umum merupakan keniscayaan dalam menyiapkan generasi yang unggul, berakhlak, dan siap menghadapi tantangan global.

1. Pendahuluan

Era globalisasi yang ditandai dengan kemajuan teknologi informasi, keterbukaan budaya, dan persaingan global telah mengubah wajah pendidikan secara fundamental. Pendidikan tidak lagi hanya dipandang sebagai proses transfer ilmu pengetahuan, melainkan sebagai upaya pembentukan manusia seutuhnya yang mampu bersaing sekaligus mempertahankan identitas dan nilai-nilai luhurnya (Tilaar, 2012). Dalam konteks ini, pendidikan umum yang berbasis sains dan teknologi mengalami perkembangan pesat, namun sering kali menghadapi kritik karena kurang memperhatikan aspek moral dan spiritual peserta didik.

Pendidikan Islam, sebagai sistem pendidikan yang telah berakar kuat dalam peradaban manusia, menawarkan pandangan komprehensif tentang manusia dan tujuan hidupnya. Berbeda dari pendidikan umum yang cenderung berfokus pada pengembangan kecerdasan kognitif, pendidikan Islam menekankan integrasi antara akal, hati, dan jiwa dalam proses pendidikan (Nata, 2010). Hal ini menjadikan pendidikan Islam sebagai komplemen yang ideal bagi pendidikan umum, terutama di tengah krisis moral yang kerap mewarnai kehidupan masyarakat modern.

*Mahasiswa Magister Program Studi Pendidikan Agama Islam UIN Datokarama Palu. Makalah dipresentasikan pada Seminar Nasional Kajian Islam dan Integrasi Ilmu di Era Society 5.0 (KIIIES 5.0) ke-5 pada Pascasarjana Universitas Islam Negeri Datokarama Palu sebagai Presenter.

Berbagai penelitian telah menunjukkan bahwa degradasi moral di kalangan generasi muda, seperti meningkatnya perilaku kekerasan, penyalahgunaan narkoba, dan lunturnya rasa hormat terhadap sesama, erat kaitannya dengan lemahnya pendidikan karakter dan nilai-nilai agama (Muhaimin, 2011). Fenomena ini semakin diperparah oleh pengaruh media sosial dan budaya asing yang masuk tanpa filter melalui gerbang globalisasi. Oleh karena itu, kajian tentang peran pendidikan Islam dalam melengkapi pendidikan umum menjadi sangat relevan dan mendesak.

Penelitian ini bertujuan untuk: (1) mengidentifikasi tantangan yang dihadapi pendidikan umum di era globalisasi; (2) mengkaji kontribusi pendidikan Islam dalam pembentukan karakter dan penguatan nilai moral; serta (3) merumuskan model integrasi antara pendidikan Islam dan pendidikan umum yang ideal. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi akademis bagi pengembangan sistem pendidikan yang holistik di Indonesia.

2. Tinjauan Pustaka

2.1 Konsep Pendidikan Islam

Pendidikan Islam secara etimologis berasal dari kata *tarbiyah*, *ta'lim*, dan *ta'dib* yang kesemuanya mengandung makna proses pembentukan manusia menuju insan kamil, yakni manusia yang sempurna secara jasmani, rohani, dan akhlak (Al-Attas, 1980). Dalam pengertian yang lebih luas, pendidikan Islam mencakup seluruh proses pengembangan potensi manusia—baik fisik, intelektual, maupun spiritual—berdasarkan nilai-nilai dan ajaran Islam (Langgulang, 2003).

Menurut Zakiyah Daradjat (2012), pendidikan Islam adalah pendidikan yang seluruh aspeknya didasarkan pada ajaran Islam, mulai dari tujuan, materi, metode, hingga evaluasinya. Hal ini berarti bahwa pendidikan Islam tidak hanya mencakup mata pelajaran agama, tetapi merupakan sebuah sistem pendidikan yang menjadikan nilai-nilai Islam sebagai ruh dan pondasi dari seluruh proses pembelajaran.

Ahmad Tafsir (2014) menegaskan bahwa pendidikan Islam bertujuan untuk membentuk manusia yang beriman, bertakwa, berilmu, berakhlak mulia, dan mampu mengembangkan dirinya untuk kemaslahatan umat. Tujuan ini jauh lebih komprehensif dibandingkan tujuan pendidikan umum yang seringkali hanya berfokus pada pencapaian kompetensi akademik dan keterampilan vokasional.

2.2 Globalisasi dan Tantangan Pendidikan

Globalisasi pada hakikatnya adalah proses integrasi dan interkoneksi antarbangsa dalam berbagai bidang, termasuk ekonomi, budaya, teknologi, dan pendidikan (Giddens, 2000). Dalam bidang pendidikan, globalisasi membawa dampak ganda: di satu sisi membuka akses yang lebih luas terhadap ilmu pengetahuan dan teknologi, namun di sisi lain mengancam identitas budaya dan nilai-nilai lokal suatu bangsa.

Tilaar (2012) mengidentifikasi bahwa salah satu ancaman terbesar globalisasi terhadap pendidikan adalah munculnya budaya konsumerisme dan hedonisme yang menggantikan nilai-nilai keluhuran budi. Generasi muda yang terpapar pengaruh global tanpa landasan nilai yang kuat cenderung kehilangan orientasi hidup dan mudah terjerumus pada perilaku destruktif. Kondisi ini menuntut adanya sistem pendidikan yang mampu membekali peserta didik dengan karakter yang tangguh.

2.3 Integrasi Pendidikan Islam dan Pendidikan Umum

Wacana integrasi antara pendidikan Islam dan pendidikan umum telah lama menjadi diskursus akademis yang hangat di Indonesia. Secara konseptual, integrasi ini dimaknai sebagai upaya memadukan nilai-nilai Islam ke dalam seluruh mata pelajaran dan aktivitas pendidikan, bukan sekadar menjadikannya sebagai mata pelajaran tersendiri (Muhaimin, 2011). Model integrasi ini diharapkan mampu menghasilkan peserta didik yang memiliki kompetensi akademik sekaligus integritas moral.

Nata (2010) menyebutkan beberapa model integrasi yang telah dikembangkan di Indonesia, antara lain model islamisasi ilmu pengetahuan yang digagas oleh Ismail Raji al-Faruqi, model *twin towers* yang mengintegrasikan ilmu agama dan ilmu umum secara sejajar, serta model *spider web* yang menghubungkan ilmu-ilmu tersebut dalam sebuah jaring yang saling menopang. Masing-masing model memiliki kelebihan dan kekurangannya masing-masing, namun semuanya bertujuan untuk mengakhiri dikotomi ilmu yang telah lama menghambat kemajuan peradaban Islam.

3. Metodologi

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode kajian pustaka (*library research*). Data dikumpulkan melalui penelusuran berbagai sumber literatur ilmiah yang relevan, meliputi buku-buku teks, artikel jurnal bereputasi, prosiding seminar, dan dokumen kebijakan pendidikan. Analisis data dilakukan secara deskriptif-analitis, yakni dengan mendeskripsikan, mengkategorikan, dan menginterpretasikan temuan-temuan dari berbagai sumber tersebut untuk menghasilkan sintesis yang koheren. Pendekatan ini dipilih karena topik yang dibahas bersifat konseptual-normatif dan memerlukan kajian mendalam terhadap berbagai perspektif teoretis yang telah berkembang dalam literatur pendidikan Islam.

4. Hasil dan Pembahasan

4.1 Peran Pendidikan Islam dalam Pembentukan Karakter

Pembentukan karakter merupakan salah satu kontribusi terbesar pendidikan Islam bagi pendidikan pada umumnya. Konsep akhlak dalam Islam tidak hanya mencakup perilaku yang tampak secara lahiriah, tetapi juga meliputi dimensi batin berupa niat, motivasi, dan orientasi hidup (Al-Ghazali dalam Muhaimin, 2011). Pendidikan karakter yang bersumber dari ajaran Islam memiliki keunggulan karena didasarkan pada keyakinan transendental yang memberikan motivasi intrinsik kepada peserta didik untuk berperilaku baik, bukan sekadar karena tekanan sosial atau peraturan.

Lickona (1991) dalam karyanya yang monumental tentang pendidikan karakter menegaskan bahwa pendidikan moral yang efektif harus mencakup tiga komponen utama: *knowing the good* (mengetahui kebaikan), *desiring the good* (menginginkan kebaikan), dan *doing the good* (melakukan kebaikan). Ketiga komponen ini sejalan dengan konsep pendidikan Islam yang mencakup dimensi kognitif (ilmu), afektif (iman), dan psikomotorik (amal). Dengan demikian, pendidikan Islam secara inheren telah mengintegrasikan pendidikan karakter dalam sistem pembelajarannya.

Penelitian yang dilakukan oleh Mujib dan Mudzakkir (2010) menunjukkan bahwa sekolah-sekolah yang mengintegrasikan nilai-nilai Islam dalam kurikulumnya secara konsisten menghasilkan lulusan yang memiliki tingkat integritas moral lebih tinggi dibandingkan sekolah yang hanya mengandalkan pendidikan umum. Hal ini menunjukkan bahwa pendidikan Islam memiliki efektivitas yang terbukti secara empiris dalam membentuk karakter peserta didik.

4.2 Penguatan Dimensi Spiritual sebagai Landasan Ketahanan Mental

Salah satu kelemahan utama pendidikan umum di era globalisasi adalah kurangnya perhatian terhadap dimensi spiritual manusia. Spiritualitas sering dipandang sebagai urusan privat yang tidak relevan dengan proses pendidikan formal. Padahal, berbagai penelitian psikologi modern justru menunjukkan bahwa kecerdasan spiritual (*spiritual intelligence*) merupakan faktor penting yang mempengaruhi kesejahteraan psikologis dan ketahanan seseorang dalam menghadapi tantangan hidup (Zohar & Marshall, 2001).

Pendidikan Islam secara eksplisit menempatkan pengembangan dimensi spiritual sebagai tujuan utamanya. Praktik-praktik ibadah seperti shalat, puasa, dan dzikir tidak hanya dipahami sebagai kewajiban ritual, tetapi juga sebagai sarana pendidikan jiwa yang sistematis. Shalat, misalnya, melatih kedisiplinan, kesabaran, dan kesadaran diri; puasa mengembangkan kemampuan pengendalian diri; sementara dzikir menumbuhkan ketenangan jiwa dan perspektif positif dalam menghadapi kesulitan (Tafsir, 2014).

Dalam konteks era globalisasi, ketahanan mental (*mental resilience*) menjadi salah satu kompetensi yang paling dibutuhkan. Tekanan kehidupan modern, persaingan yang semakin ketat, dan paparan informasi yang berlebihan berpotensi menimbulkan berbagai gangguan kesehatan mental. Pendidikan Islam, dengan fokusnya pada pengembangan spiritual dan emosional, menawarkan solusi yang komprehensif dan berkelanjutan untuk membangun ketahanan mental generasi muda (Muhaimin, 2011).

4.3 Integrasi Ilmu sebagai Solusi Dikotomi Pendidikan

Dikotomi antara ilmu agama dan ilmu umum merupakan salah satu warisan historis yang masih membayangi sistem pendidikan di Indonesia hingga kini. Secara historis, dikotomi ini bermula dari penjajahan kolonial yang memisahkan sistem pendidikan pesantren dari sekolah-sekolah umum yang dikelola pemerintah kolonial (Azra, 2012). Akibatnya, terbentuk dua kelompok intelektual yang terpisah: kelompok yang memiliki penguasaan agama tetapi lemah dalam sains dan teknologi, serta kelompok yang menguasai sains dan teknologi tetapi lemah dalam pemahaman agama.

Pendidikan Islam kontemporer, terutama yang dikembangkan di lingkungan perguruan tinggi Islam negeri, telah berhasil merumuskan model integrasi yang lebih sistematis. Konsep integrasi-interkoneksi yang dikembangkan oleh Amin Abdullah (2006) di UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta menjadi salah satu model yang paling berpengaruh. Konsep ini memandang bahwa ilmu agama dan ilmu umum bukanlah dua entitas yang bertentangan, melainkan dua perspektif yang saling melengkapi dalam memahami realitas.

Implementasi model integrasi ini dalam praktik pendidikan menunjukkan hasil yang menggembirakan. Lulusan perguruan tinggi Islam yang mendapatkan pendidikan integratif cenderung memiliki pandangan dunia yang lebih holistik, kemampuan berpikir kritis yang lebih baik, dan orientasi hidup yang lebih seimbang antara kesuksesan duniawi dan kebahagiaan ukhrawi (Nata, 2010). Hal ini membuktikan bahwa integrasi antara pendidikan Islam dan pendidikan umum bukan sekadar cita-cita normatif, tetapi sebuah keniscayaan yang dapat diwujudkan secara konkret.

5. Kesimpulan

Pendidikan Islam memiliki peran yang sangat strategis dalam melengkapi pendidikan umum di era globalisasi. Melalui tiga kontribusi utamanya—pembentukan karakter dan akhlak mulia, penguatan dimensi spiritual sebagai landasan ketahanan mental, serta dorongan integrasi ilmu agama dan ilmu umum—pendidikan Islam mampu mengisi celah-celah yang tidak terjangkau oleh pendidikan umum konvensional. Sinergi antara keduanya bukan sekadar pilihan, melainkan sebuah keharusan dalam menyiapkan generasi yang tidak hanya unggul secara intelektual dan teknologi, tetapi juga berakhlak, berkarakter, dan siap menghadapi tantangan global dengan landasan iman yang kokoh.

Implikasi dari kajian ini adalah perlunya reformasi kurikulum yang lebih serius dalam mengintegrasikan nilai-nilai Islam ke dalam seluruh mata pelajaran dan aktivitas pendidikan, bukan hanya dalam pelajaran Pendidikan Agama Islam semata. Selain itu, diperlukan pula peningkatan kapasitas para pendidik untuk mampu menginternalisasikan nilai-nilai Islam dalam proses pembelajaran sehari-hari, sehingga tercipta lingkungan pendidikan yang benar-benar holistik dan berkarakter.

Funding This research received no external funding.

Referensi

- Abdullah, A. (2006). *Islamic Studies di Perguruan Tinggi: Pendekatan Integratif-Interkonektif*. Pustaka Pelajar.
- Al-Attas, S. M. N. (1980). *The Concept of Education in Islam: A Framework for an Islamic Philosophy of Education*. Muslim Youth Movement of Malaysia.
- Azra, A. (2012). *Pendidikan Islam: Tradisi dan Modernisasi di Tengah Tantangan Milenium III*. Kencana Prenada Media Group.
- Daradjat, Z. (2012). *Ilmu Pendidikan Islam (10th ed.)*. Bumi Aksara.
- Giddens, A. (2000). *Runaway World: How Globalisation is Reshaping Our Lives*. Profile Books.
- Langgulang, H. (2003). *Asas-Asas Pendidikan Islam*. Al-Husna Zikra.
- Lickona, T. (1991). *Educating for Character: How Our Schools Can Teach Respect and Responsibility*. Bantam Books.
- Mujib, A., & Mudzakkir, J. (2010). *Ilmu Pendidikan Islam (3rd ed.)*. Kencana Prenada Media Group.
- Muhaimin. (2011). *Pemikiran dan Aktualisasi Pengembangan Pendidikan Islam*. Rajawali Pers.
- Nata, A. (2010). *Ilmu Pendidikan Islam*. Kencana Prenada Media Group.
- Tafsir, A. (2014). *Ilmu Pendidikan Islam (3rd ed.)*. Remaja Rosdakarya.
- Tilaar, H. A. R. (2012). *Perubahan Sosial dan Pendidikan: Pengantar Pedagogik Transformatif untuk Indonesia*. Rineka Cipta.
- Zohar, D., & Marshall, I. (2001). *SQ: Spiritual Intelligence, the Ultimate Intelligence*. Bloomsbury Publishing.